

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Asal-usul Upacara Selamatan Tradisi Tingkeban

Tingkeban secara historis telah berkembang sejak zaman dahulu, tepatnya pada waktu Pemerintahan Prabu Jayabaya. Dikisahkan, ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb menikah dengan seorang punggawa Kerajaan Kediri (Kadiri) bernama Sadiyo. Dari perkawinan itu lahir sembilan anak, sayangnya tidak ada seorang pun bertahan hidup. Namun demikian, hal itu tidak membuat Sadiyo dan Niken merasa putus asa, malahan mereka terus berusaha untuk mendapatkan keturunan. Untuk itu, segala petunjuk dan nasehat berasal dari siapa saja mereka perhatikan, meski tidak menghasilkan apa-apa, atau tanda-tanda kehamilan. Akhirnya, mereka berdua pergi menghadap Raja Jayabaya untuk mengadukan nasibnya dan mohon petunjuk agar mereka dianugerahi anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu.¹

Widayaka (Jayabaya), raja yang arif dan bijaksana itu merasa terharu ketika mendengar pengaduan Niken Satingkeb dan suaminya. Dia memberi petunjuk kepada Satingkeb untuk menjalani tiga hal: (1) Mandi setiap hari *Tumbak* (Rabu), (2) Mandi setiap hari *Budha* (Sabtu), dan (3) Mandi Suci. Mandi suci dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung

¹ Iswah Adriana. *Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*, Artikel, (Pamekasan: 2011), hal, 243

yang terbuat dari tempurung kelapa (bathok), menyerupai kepala tengkorak, dan disertai do'a atau mantera seperti berikut:

*“Hong Hyang Hyanging Amarta Martini, Sarwa Huma, humaningsun Wisesaningsun Ingsun pudyo sampurno dadiyo manungso.”*²

Setelah mandi Nyai Niken harus memakai pakaian serba putih, berikut dua buah kelapa gading yang diletakkan atau ditempelkan pada perut. Kelapa gading mempunyai makna simbolik, yaitu Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadra. Artinya, anak yang akan dilahirkan kelak diharapkan memiliki paras yang tampan atau cantik, setampan Arjuna bila bayi terlahir laki-laki, dan secantik Subadra jika ia berjenis perempuan. Kemudian, dia melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran sang raja itu dijalankannya secara cermat, dan ternyata segala yang mereka minta selama ini dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Madura.³

..

B. Prosesi Upacara Tradisi Selamatan Tingkeban

1. Makna Upacara Tradisi Selamatan Tingkeban

Tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Madura, upacara ini disebut dengan mitoni yang berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang

² Gatot Saksono, dkk. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa, Ampora Utama*, (Yogyakarta: 2012), hal. 133

³ <http://www.jelajahbudaya.com> dikutip pada tgl. 26/05/2012 pukul. 2:35 PM

setaman dan disertai dengan do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. Tingkeban biasanya dilakukan saat kandungan berumur tujuh bulan.⁴

Banyak orang memberi makna tingkeban berbeda-beda, makna tingkeban dalam kamus ilmiah populer adalah selamat bulan kandungan,⁵ tetapi intinya tingkeban adalah bersyukur kepada Tuhan dan mendo'akan si jabang bayi agar lahir selamat dan menjadi anak yang shaleh shalihah. Tingkeban atau biasa disebut dengan mitoni berasal dari kata pitu atau tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali.⁶ Orang Madura percaya bahwa jabang bayi yang berumur tujuh bulan sudah mempunyai raga sempurna serta sudah mencapai proses penciptaan manusia tahap nyata dan sempurna pula. Upacara tingkeban ini seringkali dilaksanakan secara besar-besaran terutama bagi kehamilan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, pelaksanaannya dilakukan dengan brokohan saja atau upacara secara sederhana.⁷

Dalam tradisi masyarakat Madura seorang wanita yang baru hamil harus melakukan beberapa upacara selamat. Tradisi itu dilakukan berbagai maksud agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan lancar, selamat serta

⁴ Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Ngayogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa). hal, 38

⁵ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; Arkola,2006). hal, 751.

⁶ <http://chandrarini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan>, 21 Maret 2011.Jam. 09.55 PM

⁷ Nur Syam. *Islam Pesisir*, LKIS pelangi aksara, (Yogyakarta: 2005), hal. 168.

tidak kurang suatu apapun, dan akhirnya, ia akan mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari, Adapun macam-macam upacara tradisi selamat pada wanita hamil tersebut dapat terbagi menjadi 4 macam, yaitu:⁸

a. Selamatan Kehamilan pada Bulan Ke-dua

Pada waktu orang wanita hamil yang pertama kali maka pada usia kehamilan bulan kedua diadakan selamatan. Adapun *ubarampe* selamatan bulan kedua ini sebagai berikut:

- 1) Nasi sayuran, yaitu, nasi tumpeng beserta sayuran, jenis sayuran harus ganjil, misalnya dengan hitungan angka 5, 7, 9 atau 11 jenis sayuran.
- 2) Jenang putih, yaitu jenang yang berwarna putih yang terbuat dari tepung beras dicampur santan kelapa
- 3) Jenang merah, yakni jenang yang berwarna merah yang dibuat dari beras diberi santan kelapa dan dicampuri gula merah
- 4) Jenang merah putih, yakni jenang merah yang di atasnya ditumpangi jenang putih,
- 5) Jenang *boro-boro* disebut jenang katul, yakni jenang terbuat dari katul atau kulit ari beras yang lembut berwarna coklat, lalu diberi sisiran gula kelapa dan parutan kelapa
- 6) Berbagai macam jajan pasar dan buah-buahan, antara lain wajik, jadah, cenil, lapis, onde-onde, bengkoang, mentimun, pisang, rambutan, dan duku.
- 7) Kembang *borehan*

⁸ Nanik herawati, *Mutiara Adat Jawa*, (Klaten: Intan Parawira, 2010), hal. 43-44.

b. Selamatan Kehamilan pada Bulan Ke-empat

Pada kehamilan bulan keempat seorang wanita yang hamil juga mengadakan upacara selamatan disebut *ngupati*. Adapun *ubarampe* (perlengkapan) acara *Ngupati* terlihat sebagai berikut:⁹

- 1) Nasi uduk atau nasi punel yang dibuat berwarna kuning dengan kunyit, adapun lauk pauknya, yaitu sambal goreng ati, daging kerbau, ampela, dan jantung.
- 2) Kue apem terbuat dari beras, di beri ragi, dan gula kelapa.
- 3) Ketupat dengan bentuk tertentu, yaitu ke kupat sinta, kupat luwer, dan kupat jago.

c. Selamatan kehamilan pada bulan ke-tujuh atau mitoni

Upacara mitoni berbeda dengan upacara selamatan dua bulan, ngupati, maupun selamatan bulan sembilan. Adapun pelaksanaannya meliputi sebagai berikut.¹⁰

- 1) Siraman.
- 2) Memasukkan telur ayam ke dalam sarung yang dipakai sang calon ibu.
- 3) Calon ibu berganti pakaian sebanyak tujuh kali
- 4) Pelaksanaan pemutusan *lawe*
- 5) Calon nenek dari pihak wanita menggendong kelapa gading yang diteroboskan lewat kain menuju bawah. Calon ayah memecah kelapa tersebut,

⁹ Ibid.; hal. 47

¹⁰ Ibid.; hal. 48

lalu memilih diantara dua buah kelapa gading yang telah diberi gambar tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih.¹¹

d. Selamatan Kehamilan pada Bulan Ke-sembilan.

Menjelang hari kelahiran sang jabang bayi, diadakan selamatan jenang *procot* yang biasa disebut *procotan*. Upacara ini bertujuan agar bayi yang dilahirkan sehat dan tidak mengalami kekurangan sedikitpun. Jenang *procot* adalah jenang yang terbuat dari tepung beras yang di beri cairan gula kelapa dan pisang raja yang telah di kupas kulitnya. Selamatan *procotan* bukan hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama, tetapi juga dilakukan pada kehamilan ganjil. Misalnya, kehamilan pada anak ketiga, kelima dan seterusnya.¹²

2. Pelaksanaan Upacara

Secara global, beragam upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual musiman diadakan pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan pelaksanaannya selalu terdapat peristiwa dalam siklus lingkaran alam siang dan malam, musim-musim, gerhana, letak planet-planet dan bintang-bintang. Sedangkan ritual bukan musiman dilaksanakan pada saat krisis, dan ritual bukan musiman ini secara khusus diadakan dengan mengikuti kalender lingkaran hidup. Ritual merupakan suatu upacara yang dikaitkan dengan keyakinan keagamaan¹³. Upacara diselenggarakan dengan

¹¹ *Ibid*, hal. 49

¹² Ifrosin, *Fiqh Adat (Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh)*, Mukjizat Group, (Kediri: 2007), hal. 25

¹³ *Ibid*, hal. 37

syarat dan rukun tindakan tertentu dalam masa dan tempat yang tertentu. Agama merupakan suatu model institusional yang dipergunakan dalam pendekatan spiritual yang mencakup sekumpulan simbol, keyakinan, praktik-praktik yang berkenaan dengan hubungan transendental (ruhaniah) antara manusia dengan dzat supranatural yang dianggap paling penting (*The Ultimate Concern*) dan lazimnya oleh orang yang meyakiniya disebut Tuhan. Tuhan juga selalu disebut sebagai pusat kekuatan dan kebenaran tertinggi.¹⁴

Dalam pelaksanaan upacara tingkeban tersebut perlengkapan yang harus disiapkan antara lain adalah kursi untuk duduk calon ibu bayi, air kembang setanam yang ditaruh di dalam *bokor*, dan tempurung kelapa yang digunakan untuk gayung siraman. Selain itu *boreh* yang digunakan untuk memboreh tubuh calon ibu sebagai pengganti sabun, kendi yang digunakan untuk upacara mandi paling akhir, telur, dua kelapa gading yang digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Ratih (Kamaratih), serta kain sebanyak tujuh buah.¹⁵

Adapun pelaksanaan di jelaskan sebagai berikut :

- a. Siraman dilakukan oleh para sesepuh, berjumlah tujuh orang, antara lain bapak, anak yang sedang hamil, nenek, bude, atau yang dipandang lebih tua dalam keluarga. Siraman pertama pada upacara orang hamil dengan

¹⁴ *Ibid*, hal. 49

¹⁵ Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa*, (Klaten: intan pariwisata, 2010), hal. 57

mandi dilaksanakan oleh ayah dari sang calon ibu, lalu dilanjutkan oleh ibu dari sang calon ibu, kemudian, dilanjutkan oleh ibu para sesepuh.¹⁶

- b. Setelah ketujuh sesepuh selesai menyirami si calon ibi, acara dilanjutkan dengan pemakaian dua setengah meter kain putih yang dililitkan ke tubuh ibu calon bayi. Selanjutnya, upacara memasukkan telur ayam kampung kedalam kain calon ibu oleh sang suami melewati perut hingga pecah. Hal ini dilaksanakan dengan harapan bahwa ibu calon bayi tersebut dapat melahirkan dengan lancar dan lahir dengan mudah tanpa arah melintang.¹⁷
- c. Selesai memasukkan telur yang melewati perut sang calon ibu, acara dilanjutkan dengan berganti kain panjang dan pakaian sebanyak tujuh kali. Dalam acara berganti pakaian ini dilandasi dengan kain putih. Kain putih bermakna bahwa bayi yang dilahirkan adalah suci, putih dan bersih.¹⁸
- d. Pada acara berganti pakaian sebanyak tujuh kali dipersiapkan kebaya tujuh macam, kain panjang batik atau *jarik* tujuh macam, dua meter *lawe*, dan *stagen*. Salah satu dari *jarik* yang dipakai untuk berganti ada yang bercorak Truntum.¹⁹
- e. Acara selanjutnya adalah memasukkan dua kelapa gading di dekat perut ibu yang hamil. Kelapa itu diperosotkan dari atas kebawah dan diterima oleh calon nenek. Makna dari acara tersebut adalah agar bayinya lahir

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*, hal. 45

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid*, hal. 46

dengan lancar dan mudah. Kemudian, diteruskan dengan acara calon nenek dari pihak calon ibu menggondong kelapa gading yang telah digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih bersama ibu besan.²⁰

- f. Calon ayah memiliki satu di antara dua buah kelapa gading yang bergambar tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih. Pada waktu memilih satu di antara buah kelapa gading, kedua kelapa tersebut berada dalam posisi terbalik. Hal ini dimaksudkan agar calon ayah tidak bisa melihat gambar tokoh Kamajaya atau Kamaratih. Selanjutnya, kelapa yang sudah dipilih itu dipecah atau dibelah. Apabila kelapa yang dipilih bergambar tokoh Kamajaya, diharapkan bayi yang lahir adalah laki-laki tampan seperti Kamajaya. Apabila kelapa yang dipilih bergambar tokoh Dewi Kamaratih, diharapkan bayi yang lahir adalah perempuan yang cantik rupawan seperti halnya Dewi Kamaratih.²¹
- g. Upacara selanjutnya, adalah memilih nasi kuning yang terletak di dalam *takir* sang suami. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara jual dawet dan rujak. Bagi pembeli yang menginginkan dawet atau rujak cukup membayar dengan pecah genting. Uang hasil penjualan, lalu dimasukkan kedalam kualii yang terbuat dari tanah liat. Kualii yang berisi uang yang terbuat dari pecahan genting itu, lalu dibawa kedeket pintu dan dipecah di depan pintu tersebut. Makna dari upacara pecah kualii tersebut adalah

²⁰ *Ibid*, hal. 47

²¹ *Ibid*,; hal. 51

diharapkan agar kelak anaknya mendapatkan anugrah yang berlimpah dan selalu ikhlas beramal.²²

3. Makanan untuk Selamatan Mitoni (tingkeban)

Hidangan atau makanan yang perlu disediakan untuk acara mitoni terdiri dari:

a. Tumpang Kuat

Cara membuat tumpang kuat adalah beras *dikaru* dipani, lalu ditanak dengan menggunakan dandang. Setelah matang, dibuat tumpang sebanyak tujuh buah, satu tumpang besar dan enam tumpang kecil. Penataannya adalah tumpang besar berada ditengah dan dikelilingi enam tumpang kecil diatas-nya daun diberi dilengkapi dengan gubahan tidak pedas, telur ayam sebanyak 35 butir, ikan asin digoreng *sangan*, tahu tempe diberi hiasan cabe besar dan terong. Tumpang kuat dibuat bertujuan agar anak yang akan lahir sehat dan kuat.²³

b. Jajan Pasar

Jajan pasar dapat diperoleh di pasar. Merupakan makanan tradisional rakyat yang tersedia banyak disetiap pasar yang ada. Jajanan pasar meliputi kue lapis, kue wajik, jadah, bolu, mangkuk, mendut, onde-onde dan buah-buahan, seperti mentimun, bengkuang, rambutan, pisang, salak, dan kacang rebus. Seluruh jajanan tersebut ditata rapi agar tampak menarik.²⁴

c. Dawet

²² *Ibid*, hal. 47-48

²³ Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa*, (Klaten: intan pariwara, 2010), hal. 60

²⁴ *Ibid*,; hal. 61

Dawet bisa dibuat sendiri dengan membeli bahan di pasar, kuahnya terbuat dari santan kelapa, yang diberi gula dan daun pandan.

d. Rujak

Rujak dibuat untuk menambah kesegaran biasanya wanita hamil menyukai sesuatu yang segar-segar seperti rujak. Rujak terbuat dari bermacam-macam buah, seperti mentimun, mangga, belimbing, bengkuang, jambu air, dan pisang biji atau pisang batu. Rujak bermakna agar anak yang dilahirkan menyegarkan dan menyenangkan hati seluruh keluarga.²⁵

e. Keleman

Keleman merupakan makanan yang berasal dari ubi-ubian, terdiri atas tujuh macam ubi-ubian, yakni gembili, kentang, wortel, gayong, ubi jalar, ketela, dan garut.

f. Satu potong ayam bekakak atau ayam ingkung.

g. Bubur putih, bubur merah dan bubur sengkala.

h. Ketupat lepet dan penyon

i. Nasi kuning yang ditaburi telur dadar, teri goreng, rempah, dan ayam goreng.

4. Waktu Upacara

Upacara Tingkeban diselenggarakan pada siang atau sore hari dengan mengadakan selamatan atau kenduri yang dihadiri oleh dukun perempuan (dukun beranak), para kerabat, dan ibu-ibu tetangga terdekat. Usai kenduri

²⁵ Afnan Chafidi, dkk. *Tradisi Islami (panduan prosesi kelahiran, perkawinan dan kematian)*, Khalista, (Surabaya: 2006), hal. 9

selesai, para hadirin segera membawa pulang sebagian sesajian yang telah diberi do'a. Sesajian dikemas dalam besek dan encek, yaitu suatu wadah yang terbuat dari sayatan dan anyaman bambu.²⁶

5. Pelaku Upacara

Upacara ini biasanya diadakan dengan mengundang tetangga kanan-kiri, tanpa ritual atau acara yang rumit. Ketika bayi itu berusia lima hari, dalam digelar upacara pemberian nama atau *kekahan* (aqiqahan). Upacara ini dilakukan oleh masyarakat yang mampu secara, biasanya diikuti dengan bacaan shalawatan atau membaca *barzanji*. Prosesi ini juga tak cukup rumit, dapat diadakan cukup sederhana dan tak bertele-tela, diawali dengan kata pengantar atau ijab qabul dari wakil tuan rumah yang berisi ungkapan (maksud), tujuan upacara dan ucapan “terima kasih” atas kehadiran tetangga, teman dan keluarga dekat. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak tiga kali, surat al-Ikhlash tiga kali, surat al-Alaq dan an-Nas masing-masing sekali dan dilanjutkan dengan bacaan surat Yasin oleh seluruh peserta.²⁷

Usai acara diteruskan dengan bacaan *barzanjen*. Pembacaan *barzanjen* ini diawali bacaan shalawatan yang dipimpin oleh peserta tertua. Secara bergantian, mereka membaca puja-pujian kepada silsilah dan sejarah kehidupan nabi ditengah acara ini, terdapat mahallul qiyam di mana seluruh

²⁶ Ibid.; hal. 11

²⁷ <http://posyandu.org/tradisional/70-upacara-tradisional/257-brokohan.html> dikutip pada hari Rabu tanggal 27/06/2012 jam 9.50.WIB

peserta upacara dan setiap peserta mengoleskan air kelapa ke kepala bayi. Ritual mengoleskan air kelapa itu dimaknai sebagai lambang, atau syarat belaka. Bayi digendong oleh orang tua lelaki, sementara ibunya dan kerabat memandang dari dalam ruangan tengah. Selepas acara mahallul qiyam, bayi dibawa masuk kembali dan acara pun dilanjutkan dengan membaca pujian pada nabi, dan ditutup dengan doa. Seluruh bahan tersegi pada upacara, seperti bubur merah putih, bucu atau tumpeng, dan lain lagi serentak dibagikan ke seluruh peserta sebagai tambahan berkat yang disiapkan oleh “tuan rumah”. Setelah pembagian berkat, mereka pun pulang ke rumah masing-masing.²⁸

6. Macam-macam Sajian

Sajian merupakan salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, rasul, atau hantu adalah pemberian sesaji. Bagi masyarakat Madura, sesajian dapat dibedakan menjadi empat jenis. Ada satu jenis sesajian yang dianggap istimewa oleh suatu masyarakat Madura, ada pula yang dinilai tidak istimewa oleh suatu masyarakat Madura lamanya. Keempat jenis sesajian tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Sesajian yang diperuntukkan bagi yang maha kuasa, rasul, para wali, dewa-dewa, bidadari, kekuatan yang terdapat pada seorang ulama' atau yang dihormati, setan, hantu, roh-roh dan lainnya, dengan tujuan

²⁸ Afnan Chafidi, dkk. *Tradisi Islami (panduan prosesi kelahiran, perkawinan dan kematian)*, loc. cit, hal. 13

²⁹ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, LKIS, (Yogyakarta: 2007), hal. 131

menyenangkan mereka. Sesajian ini biasanya disebut dengan *Selamatan*.³⁰

- b. Sesajian dibuat sebagai sarana untuk menolak pengaruh setan, makhluk halus, roh-roh jahat, setan. Sesajian ini disebut sebagai *Penulakan*.
- c. Sesajian yang dilakukan secara teratur kepada rasul, para wali, bidadari, jin, kekuatan seorang yang sudah meninggal, serta hantu yang baik, binatang dan tumbuh-tumbuhan, disebut sajian *Wadima*.
- d. Sesajian berupa makanan yang diberikan kepada wali, malaikat untuk keselamatan roh-roh, orang meninggal, dan keselamatan untuk menyelenggarakan acara keluarganya dan harta disebut sajian *Sedekah*.³¹

Sesajian selamatan dan penulakan terdiri dari makanan yang telah ditentukan. Pada upacara penulakan, dilakukan pembakaran kemenyan disertai ucapan do'a beserta mantra-mantra sebagai penolakan terhadap setan dan roh yang mencelakakan. Sedangkan wadima dan sedekah cukup terdiri dari kembang-kembang yang ditempatkan di atas bejana berisi air, dilengkapi kue-kue dan makanan sekadarnya.³²

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, karena dapat keberkahan. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan

³⁰ Ibid.; hal. 135

³¹ Ibid.; hal. 137

³² Ibid.; hal. 139

mempunyai nilai magis yang tinggi. Prosesi ini terjadi sangat lama, sudah dilakukan oleh nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran-pemikiran yang berkonotasi atau religious. Kegiatan ini dilakukan masyarakat, bertujuan agar sesuatu keinginan duniawi dapat terkabul meski ada yang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan. Tetapi, ada makna simbolik atau *siloka* di dalam tradisi sesajen yang bisa kita ambil. *Siloka*, adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (*aphorisma*). Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena memahami kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita merupakan sesuatu yang penting.³³

Teori kebudayaan tidak merupakan ranah mikrososial, perspektif mikrososial mengamati secara penuh efek tindakan sosial pelaku, meskipun dalam lingkup makro. Contohnya, dalam konflik politik, pilihan-pilihan kebijakan publik, pertumbuhan gerakan sosial, dinamika organisasi, dan sebagainya. Semua itu tidak dapat dijelaskan secara penuh tanpa mengamati proses dalam kehidupan individual ataukah komunal. Individu memiliki bermacam daya ekspresi berskala mikro (*micro forces of expersion*) yang diwujudkan dalam susunan unsur-unsur pembentuk persepsi dan sistem makna, seperti kebiasaan berpikir, perasaan (aspek emotif), tindakan dan sistem pembentuk nilai yang direfleksikan dari akal budinya. Sebab, individu adalah

³³<http://muslim.or.id/aqidah/tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html>. dikutip pada tgl. 3/11/2011 jam 11.40. am

pintu masuk untuk menyingkapkan makna yang tersebar dalam banyak kebenaran di level kehidupan sosial. Seperti tingkatan akal yang lumrah (*cammon sense*), dalam ilmu pengetahuan estetika dan agama,³⁴ sebagai orang per-orang atau subjek sebagai, motif dan instrumen yang membentuk makna. Subjek ini dapat memberi respons terhadap segala tampakan (*seaming*) dan mengartikan gejala (*being*) atau memaknai segala “*kebenaran*”. Ada beberapa pegangan dalam perspektif mikro, yang dapat dijelaskan.³⁵

1. Relasi *face to face* atau perjumpaan dalam kehidupan sosial keseharian.
 2. Perilaku yang kreatif, intelek, dan berwawasan luas.
 3. Keteraturan sosial muncul sebagai kemampuan pelaku yang dapat mengelola setiap hubungan perjumpaan sehingga memmbuat semua itu dapat diprediksi, berhasil dan dapat dipahami.
 4. Untuk memahami cara kerja masyarakat, dibutuhkan metodologi yang bisa menangkap definisi tentang situasi.
7. Do’a yang dilaksanakan dalam Tradisi

Perlu diketahui bahwa pada tahun 1920, penduduk Madura masih banyak yang mengalami buta huruf, dalam tulisan latin maupun Arab, sehingga Imam atau Modin membacakan do’a sesuai yang mereka dengar. Do’a-do’a tersebut

³⁴ Mudji Sutrisno, dkk. *Teori-teori kebudayaan*, Kanisius (Yogyakarta: 2005), hal. 74-75

³⁵ Philip Smith. *Cultural theory, An introduction*, (oxford &Massachusetts: Black well Publishers, 2001). hal. 58-59.

juga menyesuaikan dengan kata-kata Arab yang didengar maupun artinya dalam bentuk bahasa Madura. Misal dalam do'a tolak-balak yaitu sebagai berikut:

“Allah humma atdepak, nganal gala'a wal bala'a wal waba'a wal pahsa'a wal mungkar wal bagya wassuyubal muhtali pata, wassada ida wal mihnamal ara min hawoma batona, min bala dina hadal kashawanin buldanil muslimin angamahinnaka ngala kulli sae in kodir gaparol lahu lana walahum, biroh matika ya arkomar rokimin.”³⁶

“He Allah kang nulak, sangking bendhulan keblaen lan kesusahan, lan holo lan mungkir lan kesar kang bedha-bedha lan kesusahan lan cobabarang kang lahir saka coba, hana lahir batin sangking nagaranigrum hiki kang tartamtu sangking nagaranigsun hiki kang tartamtu, sangking nagarane wong Hislam kang sumrambah, satuhune Allah hing ngatasse saben-saben sahiku kuwasa, muga hangapura Allah hing ngisunlan hing wong hiku kabeh, klawan rahmatte Gusti Allah, he kangparing hasih wong kang kinasiyan.”³⁷

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkeban

1. Tujuan Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkeban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tingkeban mempunyai makna agar ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan tanpa ada kesulitan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya diadakan slametan. Di samping itu terjadi perubahan pemahaman terhadap makna pelaksanaan tradisi tingkeban oleh masyarakat Gunung Sekar, hal ini

³⁶ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, LKIS, (yogyakarta: 2007), hal. 150

³⁷Ibid,;..

dibuktikan dengan hilangnya hal-hal yang berbau syirik dan bersifat simbolik bagi masyarakat Madura, serta masuknya nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan dari slametan dalam tradisi tingkeban yang awalnya dipandang sebagai sesajian dalam kerangka budaya Madura yang animistis berubah menjadi kerangka budaya Islam, yaitu dengan tujuan shadaqâh.³⁸

Makna tradisi tingkeban adalah sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang dikandung memperoleh keselamatan. Relevansi tradisi tingkeban terhadap hukum Islam yaitu, dengan menggunakan metode 'Urf atau al-Adah, maka tradisi ini boleh dilakukan karena tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat, yaitu terciptanya kerukunan dan kesejahteraan.³⁹

Kebudayaan sendiri juga tidak bisa lepas dari peran manusia, karena manusia merupakan makhluk budaya yang penuh dengan simbol, dan dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu faham yang mengikuti pola-pola mendasarkan diri atas simbol-simbol.⁴⁰

Dalam prakteknya, upacara adat istiadat di Madura tidak terlepas dari simbol-simbol, simbol-simbol tersebut merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat menonjol. Dan tiap-tiap simbol tersebut

³⁸ Magnis-Suseno, *etika Jawa*, hal. 117

³⁹ Thomas F. O' dea. *Sosiologi Agama*, Raja Gratindo Persada, (Jakarta: 1995), hal. 215.

⁴⁰ Mulder, *Individual*, hal. 6

mempunyai makna yang sangat mendalam yang sudah menjadi warisan turun temurun dari para leluhur mereka.

Simbolisme ini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia lahir ke dunia, saat ia dewasa sampai upacara kematian.⁴¹ Hal ini membuktikan bahwa orang Madura tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat yang penuh dengan simbolisme yang melekat pada diri mereka.

Akan tetapi pada saat ini banyak meskipun orang Madura, terutama pada generasi mudanya, tidak atau kurang memahami perlambangan yang tersirat dalam rangkaian upacara itu. Bagaimanapun juga, upacara-upacara ini masih berlangsung begitu hidup sampai saat ini. Dilaksanakan dengan penuh antusias oleh seluruh lapisan masyarakat.⁴²

Pada hakikatnya orang Madura telah terbiasa dengan melakukan adat istiadat dan ritual-ritual yang sudah dianggap baik oleh sekelompok orang atau golongan saja, perbuatan ini terus dilakukan dan berpindah-pindah dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi suatu aturan dan kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi sesuatu yang umum, dan dalam tradisi-tradisi itu termuat pengalaman bersama orang-orang dahulu dengan alam

⁴¹ Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (yogyakarta : PT.Hanindita Graha Widia. 2000) hal 5

⁴² Suryo S Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV.Buana Jawa. 2001) hal 2

halus. Selama berpuluh-puluh tahun dan berabad-abad lamanya, masyarakat sebuah desa belajar bagaimana harus bersikap untuk tetap bersama keselarasan optimah dengan alam raya dan dengan roh-roh yang menghuninya. Pengalaman ini terungkap dalam tradisi-tradisi dan norma-norma kelakuan lokal masing-masing desa (adat istiadat).⁴³ tanpa mengetahui bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama.

Selanjutnya makna dari ritualitas sebagaimana dijelaskan di atas, menurut etimologi adalah suatu perayaan, suatu atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.⁴⁴ Sedangkan secara terminologi ritualitas adalah ikatan kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.⁴⁵ Jadi ritualitas merupakan bentuk perayaan yang sudah disepakati dalam suatu daerah tertentu yang mempunyai nilai-nilai bahkan sudah menjadi suatu kepercayaan yang diyakini.

Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan dan tradisi masyarakat tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilai serta tatanan sosial yang sudah

⁴³ Fran Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2001) hal 90

⁴⁴ Hasan Salidi, *Ensikloedia Indonesia. Jilid VI*, (Jakarta: Ikhtiar Van Houve,tt), hal 3718.

⁴⁵ Y.W, Warataya Winangun, *Masyarakat Bebas*,.....hal 21

disepakati bersama. Dengan kata lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekannya.⁴⁶

Sistem ritual dan seremoni keagamaan Madura sangat berbeda dengan dogma agama Hindu, Budha, ataupun Islam. Penganut agama Madura melihat bahwa shalat lima waktu, puasa Ramadhan, atau berdo'a di kuil bukanlah hal yang penting untuk dilakukan.⁴⁷

Ritus religius sentral orang Madura adalah *slametan*, suatu perjamuan makan seremonial sederhana. *Slametan* mempunyai makna yang sangat penting dalam agama Madura, ia mengungkapkan nilai-nilai leluhur dalam masyarakat Madura, yaitu kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Selain itu slametan juga menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga Desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota dan orang-orang yang lebih tua.⁴⁸

Kebudayaan mengandung tiga hal utama, yaitu sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan dan sebagainya. Kebudayaan sebagai sistem simbol mempunyai arti yang sangat luas, mengenai kebudayaan yang memiliki makna dapat disebut simbol. Konstruksi manusia tentang simbol adalah sebagai suatu tanda yang di sepakati dan secara

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta : Kanisius, 2002) hal 346-347

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hal. 4817

⁴⁸ Fakultas Usuluddin IAIN sunan ampel, *Jurnal Kajian ke-Islaman; Al-Afkar*, cet. xix, (Surabaya: Fakultas Usuluddin IAIN sunan ampel, 2010), hal. 88.

konvensional dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya yang sedang hidup di dalam suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai sistem simbol lebih bersifat abstrak dan sulit untuk di observasi, tetapi sebagai suatu aktivitas manusia yang di pandang sebagai sistem sosial terlihat lebih konkret dan mudah untuk di mengerti.⁴⁹

Dalam nilai-nilai sosial suatu kebudayaan yang terdapat di dalamnya terkandung tata nilai dan norma sosial yang merupakan faktor-faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Nilai yang seperti itu menjadi ukuran dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar, salah atau suka dan tidak sukanya terhadap suatu obyek, baik material maupun non material.⁵¹

Berdasarkan fenomena pengertian kebudayaan ini hampir sama dengan pengertian yang dibangun dalam antropologi kognitif, yaitu melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang berada di dalam kepala individu, dalam arti kebudayaan sebagai kognisi manusia. Sebagai sistem gagasan, kebudayaan memiliki sifat alamiah yang unik, yaitu tidak ada suatu kebudayaan yang mutlak dengan kebudayaan lain. Kebudayaan memang merupakan suatu integrasi, yaitu terpadunya unsure-unsur atau sifat-sifat budaya yang berbeda-beda dalam suatu kebudayaan, perubahan ini bukan sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan. Karena, sifat-sifat atau unsur-unsur yang berbeda

⁴⁹ Koentjanigrat. *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, (Jakarta: 1984), hal. 100

⁵⁰ Shomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, UMM, (Malang: 2005), hal. 96-100

⁵¹ Ibid,...

tersebut dianggap bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan. Kehidupan budaya masyarakat Madura yang telah menerima berbagai ajaran budayawan dan tokoh agama yang aktif menyerap dan melahirkan kembali dogma-dogma asing hingga menjadi milik asli orang Madura, maka yang tampak secara lahir dari ajaran agama Madura adalah tentang moral atau etika masyarakat.⁵²

Menurut RM Sutjipto Wirjosuparto juga mempunyai pandangan yang sama, ia mengatakan bahwa kebudayaan Madura asli menjalin hubungan dengan kebudayaan yang lebih tinggi, misalkan kebudayaan Hindu, Islam, dan Barat yang menyebabkan termodifikasinya kebudayaan Madura asli, dalam pola kebudayaan asli Madura tetap sama dengan sebelumnya, lantaran unsur-unsur kebudayaan lain yang terserap dalam pola kebudayaan dan kepercayaan kejawen.⁵³ Sedangkan, menurut J.W.M. Bakker mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Madura mengaku secara formal dalam beragama Islam, namun sikap dan praktik keagamaan sehari-hari yang mereka hayati senantiasa dijiwai dalam batin yang paling dalam oleh agama asli kejawen yaitu animisme dan dinamisme.⁵⁴

Secara kasat mata, umat beragama telah menyaksikan penggunaan simbol-simbol keagamaan sebagai pembenaran bagi tindak kekerasan, kerusakan dan perusakan di beberapa bagian tanah air pada tahun-tahun terakhir dasa warsa

⁵² Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisional Jawa*, (UIN Malang Press, 2008) hal. 150

⁵³ RM. Sutjipto Wirjosuparto, *Ashort Cultural History of Indonesia* (tt), hal. 1.

⁵⁴ J.W.M. Bakker. *Agama Asli Indonesia*, (tt), hal. 217

1990-an. Namun penggunaan simbol keagamaan dalam peristiwa yang membawa kerugian bagi sejumlah orang atau bagi sekelompok umat beragama, tentu mengandung makna bahwa agama memiliki sisi doktrin atau simbolik yang dapat digunakan sebagai media pembenaran atas tindakan-tindakan pemeluknya dalam peristiwa tersebut. Aspek ajaran atau doktrin agama secara umum dipandang suci oleh penganutnya karena diyakini yang bersumber dari wahyu tuhan.⁵⁵ Namun ketika suatu ajaran atau doktrin diwujudkan dalam tindakan manusia yang menyejarah, maka tindakan yang dimotivasi oleh ajaran atau doktrin itu telah menjadi bagian dari kebudayaan,

Menurut J. Milton Yinger memandang agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek dengan mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Bagi Joachim Wach aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah unsur teoritisnya, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan, kedua unsur praktisnya yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga, aspek sosiologisnya bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial.⁵⁶

2. Manfaat Tradisi Tingkeban

Masyarakat Gunung Sekar dalam kegiatan ritual keagamaan dapat dikatakan sangat konsisten, salah satu bukti masyarakat Gunung Sekar ketika

⁵⁵ Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Diva pustaka, (Jakarta: 2003), hal. 119-120

⁵⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, (Yogyakarta: 1983), hal. 35

ada yang hamil sudah dapat dipastikan mengadakan selamatan, “Tingkeban”. Acara Tingkeban mengandung nilai positif selain sebagai hamba yang selalu mengharapkan sebuah kenikmatan, kebahagiaan dalam keluarga, juga sebagai hamba yang taat terhadap perintah.

Sebagian besar kalangan orang Madura “muslim” benar-benar berusaha untuk menjadi muslim yang baik, taat terhadap agama dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka adalah muslim, akan tetapi dalam kesehariannya sering kali tampak bahwa ia masih kurang berusaha untuk menjalankan syari’at agamanya, sehingga dalam hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Ada juga kelompok yang bersifat moderat, mereka berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal. Begitu juga mengenai tradisi tingkeban yang masih dijalankan oleh masyarakat Gunung Sekar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dalam menghadapi siklus kehidupan, dalam pelaksanaannya masih banyak menggunakan simbol-simbol adat Madura tetapi juga menggunakan do’a-do’a dalam ajaran Islam, yang memungkinkan saling berkonfrontasi.